



UNSUR INTRINSIK DAN EKSTRINSIK DALAM CERPEN “JURU TANGIS TIGA BABAK” KARYA ADE MULYONO: SUATU KAJIAN APRESIASI PROSA FIKSI

INTRINSIC AND EXTRINSIC ELEMENTS IN THE SHORT STORY “JURU TANGIS TIGA BABAK” BY ADE MULYONO: AN APPRECIATIVE STUDY OF FICTIONAL PROSE

Siti Hardianti Harahap¹, Abdurrahman²

¹Universitas Negeri Padang, Email: sitihardiantiharahap645@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Email: abdurrahman.ind@fbs.unp.ac.id

*email koresponden: sitihardiantiharahap645@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.1678>

Abstrack

Ade Mulyono is a prose writer and essayist born in Tegal. His writings have been published in several media outlets such as Kompas, Media Indonesia, Suara Merdeka, Harian Sutra, and Harmoni Magazine. One of his works is a three-part short story titled Juru Tangis (The Mourner), published by Kompas on October 15, 2023. This research is qualitative research with data collection techniques in the form of library research. The analysis technique used is structural description (intrinsic and extrinsic elements) in the short story.

Keywords : Short Story: Three Acts of a Crying Man, Ade Mulyono, Intrinsic Elements, Extrinsic Elements, Analysis.

Abstrak

Ade Mulyono adalah seorang prosais dan esais yang lahir di tegal. Tulisannya dimuat di beberapa media seperti Kompas, Media Indonesia, Suara Merdeka, Harian Sutra, dan Majalah Harmoni. Salah satu karyanya adalah cerpen juru tangis tiga babak yang diterbitkan oleh Kompas pada tanggal 15 Oktober 2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian pustaka (library research). Teknik analisis yang digunakan merupakan deskripsi struktural (unsur intrinsik dan ekstrinsik) dalam cerpen tersebut.

Kata Kunci : Cerpen Juru Tangis Tiga Babak, Ade Mulyono, Unsur Intrinsik, Unsur Ekstrinsik, Analisis.

1. PENDAHULUAN

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan yang dituangkan dalam bentuk karya lisan maupun tulisan. Budi Darma dalam bukunya (2019:1) menyatakan bahwa sastra berfokus pada kreativitas dan pertanggung jawaban sastranya adalah estetika. Karya sastra adalah produk yang dihasilkan sastrawan dalam menyampaikan gagasan mereka yang dapat berupa prosa, puisi, dan drama. Prosa memiliki beberapa bentuk, salah satunya adalah cerita pendek atau cerpen.



Saifur Rohman dalam bukunya yang berjudul pembelajaran cerpen (2020:4), menyatakan bahwa cerpen adalah karya sastra yang dituangkan ke dalam bentuk cerita rekaan yang singkat. Salin dan Fitria (2019: 465) mengatakan bahwa analisis unsur intrinsik merupakan analisis struktural yang dapat berupa tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Sedangkan menurut Mahliatussikah (2018:72) unsur ekstrinsik dapat berupa berupa aliran penulis, nilai-nilai dalam cerita, latar belakang penulis.

Cerpen juru tangis tiga babak merupakan cerpen karangan Ade Mulyono. Cerpen juru tangis tiga babak ini menggambarkan kehidupan manusia yang semakin kehilangan hati dan perasaan sebab terlalu cinta dunia. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam cerpen ini..

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian Pustaka (Muslimin et al., 2024). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Nugraha, 2025). Sedangkan kajian pustaka merupakan studi yang dilakukan dengan menggunakan dokumen sebagai sumber data utamanya, seperti naskah, buku, koran, majalah, dan sebagainya (Sugiarti, dkk., 2020:33). Sumber data dalam penelitian ini adalah cerpen Juru Tangis Tiga Babak karya Ade Mulyono yang selanjutnya akan dianalisis dengan teknik deskripsi struktural (unsur intriksik dan ekstrinsik) yang terdapat di dalam cerpen tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Sinopsis Cerpen Juru Tangis Tiga Babak

1) Mak Yanti dan Wasiatnya

Mak Yanti adalah seorang wanita tua berusia genap 100 tahun yang menderita sakit kanker. Dengan sisa nafas yang tersisa, ia mengumpulkan semua anggota keluarganya. Di hadapan anak, menantu, cucu, dan cicitnya, wanita tua itu berwasiat untuk meratapi kepergiannya dengan merayakan kesedihan. Tangis sedu sedan.

2) Hasan Kebingungan

Semua anggota keluarga Mak Yanti panik mendengar permintaan wanita tua itu. Hasan, sebagai anak tertua (setelah dua kakaknya meninggal) kini kelimpungan setelah mendengar permintaan terakhir ibunya. Ia bingung setengah mati apakah ia bisa memenuhi permintaan ibunya tersebut. Sebab ketika kedua kakaknya meninggal, tidak setetes pun air keluar dari matanya saat melepas kepergian keduanya. Bahkan ketika Mak Yanti sedang sekarat di atas ranjang emasnya, sedetikpun hatinya tidak merasa sedih.

3) Mak Dameng : Juru Tangis Legendaris

Kematian bukan lagi hal sakral yang harus diratapi dengan tangis sedu sedan, apalagi selama 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan seterusnya. Tidak ada lagi ritual seperti itu. Semuanya diganti kesibukan yang lebih produktif : bekerja, menghasilkan omset, profit, keuntungan.



Sudah berpuluh-puluh tahun berlalu, setiap ada anggota keluarga yang meninggal, jika ia dari kalangan borjuis, maka tangis sedu sedan akan diserahkan kepada juru tangis legendaris : Mak Dameng.

4) Tangisan Pilu Mak Dameng : Perayaan Kepergian Mak Yanti

Malam itu, Mak Dameng menangis dengan pilunya sampai sesenggukan. Sudah berkantong-kantong tisu habis untuk mengusap air matanya. Satu per satu pelayat memenuhi kediaman Mak Yanti yang megah bagai istana. Kebanyakan yang datang adalah kolega bisnis dan teman tongkrongan anak, cucu, dan cicitnya. Setelah berdoa sesingkat-singkatnya. Hasan menjamu koleganya, tidak ada kata yang keluar dari bibirnya kecuali kosakata bisnis-ekonomi-uang. Sedangkan anggota keluarga yang lebih muda, sibuk membahas kesenangan perut dan selangkangan. Sedangkan di ruang belakang, mayat Mak Yanti terbaring hanya ditemani Mak Dameng yang sibuk menghitung imbalannya bekerja sebagai juru tangis.

5) Mak Dameng Jatuh Sakit

Setelah menghabiskan air matanya dalam tiga bulan ini, Mak Dameng mendadak menghilang seperti di telan bumi. Banyak yang menanyakan keberadaannya. Dari mulut pembantunya, barulah diketahui Mak Dameng jatuh sakit dan sudah beberapa minggu tidak keluar dari kamarnya.

6) Mak Dameng Menanti

Sejak jatuh sakit, Mak Dameng hanya ditemani tujuh pembantunya. Ia begitu sedih, tidak ada satupun anak dan cucunya yang datang menjenguknya. Padahal ia sudah memberitahu anak-anaknya lewat email namun tidak ada satu pun yang membalas. Bahkan ratusan kali ia menelpon namun yang menjawab hanya asisten anak-anaknya.

7) Tamu Misterius Mak Dameng

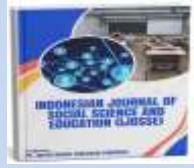
Sambil memejamkan mata, Mak Dameng menyumpahi sepuluh anaknya dan dua puluh lima cucunya untuk mati secara ganjil. Setelah itu, terdengar pembantunya memanggil bahwa ia kedatangan tamu. Dengan penuh semangat dan wajah sumringah, Mak Dameng membuka pintu. Ia bertanya apakah anak-anaknya atau 25 cucunya yang datang bertamu atau menantu dan besannya namun pembantunya menyebut sepertinya hanya orang kaya yang akan meminta Mak Dameng untuk menghadiri acara pemakaman untuk menangis.

8) Menangisi Diri Sendiri

Sudah tujuh hari sejak kedatangan tamu misterius itu, Mak Dameng masih bersembunyi di bawah selimut sutranya. Perasaannya masih sama : marah, kecewa, nelangsa, dan sedih. Belum ada yang mengunjunginya. Diliputi perasaan sedih yang mendalam, ditaburi rasa sakit yang tak terperikan, tangisan wanita tua itu meledak sejadi-jadinya. Sebuah tangis yang sebenarnya, tidak dibuat-buat. Begitulah, Mak Dameng menangisi dirinya sendiri dengan perasaan sedu sedan. Mendengar lolongan tangis Mak Dameng, warga berbondong-bondong mendekati sumber suara tangis yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

9) Kematian Sang Juru Tangis

Di kamar Mak Dameng, ketujuh pembantunya sedang menangis tersedu-sedu setelah dengan khidmat mendengar majikannya menangis sejam yang lalu. Kini Mak Dameng diam tak berikutik di atas ranjangnya. Kematian Mak Dameng dengan cepat tersebar ke telinga warga.



Malam itu juga, semua warga dari berbagai kalangan, miskin dan kaya memenuhi kediaman Mak Dameng dengan tangis sedu sedan.

10) Tangisan Hasan : Siapa yang Akan Menangisiku Jika Aku Mati

Diantara warga yang menangis sedu sedan, tampak Hasan, orang terkaya di kampung itu tengah menangis tersedu-sedu di bawah pohon ketapang sambil menahan jantung yang hendak meletus keluar dari dadanya. Sambil menangis ia berteriak kenapa Mak Dameng mati terburu-buru, siapa yang akan menangisinya jika esok ia mati.

11) Hasan : Tragedi Kematian Tanpa Air Mata

Setelah menangisi kematian Mak Dameng malam itu, esok harinya Hasan ditemukan sudah menjadi mayat dan tidak ada keluarga yang menangisi kematiannya.

b. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik dapat dipahami sebagai unsur pembangun di dalam karya-karya sastra. Unsur intrinsik sering kali disamakan dengan unsur struktural. Suparno (2015, 19) unsur intrinsik dapat ditelaah dari berbagai bidang contohnya (1) tema; (2) latar; (3) penokohan; (4) alur; (5) proses kejiwaan; (6) gaya bahasa; (7) sudut pandang. Oleh karena itu peneliti ingin menelaah unsur intrinsik dari sudut tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, gaya bahasa, amanat sebagaimana berikut :

1) Tema

Tema umum dalam cerpen ini adalah tentang hilangnya perasaan sedih dan kecintaan masyarakat modern terhadap uang dan dunia. Tema dibagi menjadi dua, tema mayor dan tema minor. Tema mayor adalah tema yang menonjol dan tema minor adalah tema yang tidak menonjol (Hariani, 2013). Tema mayor dalam cerpen juru tangis tiga babak adalah : menggambarkan kehidupan masyarakat modern yang telah kehilangan rasa sedih dan hilangnya ikatan cinta antara ibu dan anak-anaknya. Sedangkan tema minor terbagi menjadi 11 yaitu : (1) Mak Yanti dan Wasiatnya; (2) Hasan Kebingungan; (3) Mak Dameng : Juru Tangis Legendaris; (4) Tangisan Pilu Mak Dameng : Perayaan Kepergian Mak Yanti; (5) Mak Dameng Jatuh Sakit; (6) Mak Dameng Menanti; (7) Tamu Misterius Mak Dameng; (8) Menangisi Diri Sendiri; (9) Kematian Sang Juru Tangis; (10) Tangisan Hasan : Siapa yang akan menangisiku jika aku mati?; (11) Kematian Hasan : Tragedi Kematian Tanpa Air Mata.

2) Latar

Hariana menyatakan bahwa latar terbagi menjadi tiga yaitu latar waktu, tempat, dan suasana. Adapun latar tempat dalam cerpen juru tangis tiga babak antara lain : Ruang Tamu, Ruang Belakang, dan Kediaman Mak Yanti, Kamar dan Rumah Mak Dameng, di Bawah Pohon Ketapang.

..., Satu-satu para pelayat memenuhi **kediaman Mak Yanti** yang megah bagi istana. Kebanyakan yang datang melayat adalah kolega, rekan bisnis, dan teman nongkrong anak, cucu, dan cicitnya,...

..., Di **ruang tamu**, Hasan menjamu koleganya. Tidak ada kata yang keluar dari bibirnya selain kosa kata dari kamus bisnis-ekonomi-uang,...

..., Di **ruang belakang** jenazah Mak Yanti terlentang dengan tenang dan hanya ditemani oleh Mak Dameng yang sedang menangis tersedu-sedu sambil menghitung uang 35 juta per



15 menit dikali 3 jam imbalannya bekerja sebagai juru tangis. Itu belum termasuk uang makan, transportasi, dan biaya tetek bengek lainnya.

..., Dari mulut pembantunya barulah diketahui jika sudah beberapa minggu ini Mak Dameng tidak keluar dari **kamarnya**....

Kematian Mak Dameng dengan cepat tersebar ke telinga warga. Malam itu juga semua wargadari berbagai kelas sosial baik miskin maupun kaya memenuhi **kediaman Mak Dameng**.

Diantara banyaknya warga tampak Hasan orang terkaya di kampung itu sedang menangis tersedu-sedu di **bawah pohon ketapang** sambil menahan jantungnya yang hendak meletus keluar dari jantungnya.

Sedangkan latar waktu pada cerpen juru tangis tiga babak adalah malam itu, tengah malam, malam ketujuh, berpuluhan-puluhan tahun.

Benar saja, **malam itu** Mak Dameng menangis dengan pilunya sampai sesenggukan,...

Dan sudah **berpuluhan-puluhan tahun** pula, setiap ada anggota keluarga yang meninggal, jika ia keluarga borjuis kelas kakap, tangis sedu sedan akan diserahkan kepada juru tangis legendaris : Mak Dameng.

Malam ketujuh Mak Dameng masih bersembunyi di balik selimut suteranya.

Barulah **tengah malam tiba** semua warga sudah berkumpul di halaman depan rumah Mak Dameng dengan tangis sedu sedan.

Adapun latar suasannya antara lain : panik,gelisah, sedih, semangat, nelangsa, marah, kecewa, dan tangis sedu sedan.

Betapa **paniknya** semua anggota keluarga yang mendengar permintaan wanita tua yang paling ditakuti dan dihormati itu.

Betapa berat menangisi orang yang akan, sedang, dan sudah meninggal. Begitulah **kegelisahan** Hasan mendengar permintaan ibunya yang menurutnya ganjil itu.

Ia begitu **sedih** tidak ada satupun anak dan cucunya yang datang menjenguknya.

Dengan penuh **semangat** wanita tua berusia 78 tahun kurang seminngu lagi itu membuka pintu kamarnya. Wajahnya semringah. Cahaya keluar dari tatapan matanya yang berbinar.

Perasaannya masih sama : **nelangsa. Ia sedih, marah, dan kecewa** kepada anak dan puluhan cucunya yang belum mengunjunginya.

Barulah tengah malam tiba semua warga sudah berkumpul di halaman depan rumah Mak Dameng dengan **tangis sedu sedan**.

3) Alur

Alur dapat dikriteriakan berdasarkan beberapa kriteria yaitu kriteria kriteria urutan waktu, kriteria jumlah, kriteria isi, dan kriteria kepadatan (Rohmah, dkk (2019). Berdasarkan kriteria urutan waktu, Cerpen ini termasuk alur kronologis lurus. Sedangkan berdasarkan kriteria jumlah, Cerpen ini termasuk alur tunggal. Berdasarkan kriteria isi, Cerpen ini termasuk alur tokohan berkait dengan sifat pemendewasaan tokoh. Berdasarkan kriteria kepadatan, Cerpen ini termasuk alur padat.

Alur cerita secara singkat dapat dilihat sebagai berikut :

- ✓ Mak Yanti dan Wasiatnya



- ✓ Hasan Kebingungan
- ✓ Mak Dameng : Juru Tangis Legendaris
- ✓ Tangisan Pilu Mak Dameng : Perayaan Kepergian Mak Yanti
- ✓ Mak Dameng Jatuh Sakit
- ✓ Mak Dameng Menanti
- ✓ Tamu Misterius Mak Dameng
- ✓ Menangisi Diri Sendiri
- ✓ Kematian Sang Juru Tangis
- ✓ Tangisan Hasan : Siapa yang akan menangisiku jika aku mati?
- ✓ Kematian Hasan : Tragedi Kematian Tanpa Air Mata.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh dan penokohan dalam cerpen memiliki peranan yang penting dalam menarik perhatian pembaca. Tokoh dan penokohan dalam cerpen juru tangis tiga babak dapat dilihat sebagai berikut :

- ✓ Mak Dameng (tokoh utama, selainnya adalah tokoh pendukung) watak berubah-ubah, di awal cerita mata duitan, pengumpat, dan nelangsa.
- ✓ Mak Yanti (tokoh penengah), watak melankolis
- ✓ Hasan (tokoh penengah), watak cinta dunia
- ✓ Anak dan cucu Mak Dameng (tokoh pendukung), watak acuh tak acuh
- ✓ Pembantu Mak Dameng (tokoh pendukung)
- ✓ Warga (tokoh pendukung)

5) Sudut Pandang

Sudut pandang pengarang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu (1) Sudut Pandang Orang Kesatu, (2) Sudut Pandang Orang Kedua, (3) Sudut Pandang orang Ketiga (Mahliatussikah, (2018: 71). Pusat pengisahan menggunakan Sudut pandang orang ketiga serba tahu. Karena penulis menceritakan orang lain dan disini penulis langsung menyebutkan nama- nama tokoh.

6) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian menulis (Lestari, & Aeni, 2018).

Dalam cerita ini menggunakan beberapa gaya bahasa seperti :

- ✓ Majas Hiperbola
Ia tahu ajal sudah ditenggorokannya. Dengan **sisa nafas yang tinggal satu tarikan**, ia mengumpulkan semua anggota keluarganya.
- ✓ Majas Metaphor
Semua jerih payah semasa muda dulu, yang aku perjuangkan dengan **menukar rasa lelahku hingga tulangku remuk redam**, telah aku wariskan kepada kalian dengan seadil-adilnya.
- ✓ Majas Metaphor
Diliputi oleh rasa sedih yang begitu dalam, **ditaburi rasa sakit hati** yang terperikan, wanita tua itu meluapkan air matanya.
- ✓ Majas Metafora
Seketika semua warga yang mendengar **lolongan tangis** yang paling haru, sedu sedan itu berbondong-bondong mendekati sumber tangis yang belum pernah didengarnya.



✓ Majas Asosiasi

Kini Mak Dameng diam tak berikutik di atas ranjang tidurnya **seperti pohon tumbang** yang tak ke kiri ataupun ke kanan.

Satu-satu para pelayat memenuhi kediaman Mak Yanti yang **megah bagai istana**.

✓ Majas Ironi

“Menantuku mungkin?” kata Mak Dameng sambil **menghitung jemarinya mengingat ada beberapa anak lelakinya yang mempunyai istri lebih dari tujuh**.

Di ruang belakang jenazah Mak Yanti terlentang dengan tenang dan hanya ditemani oleh Mak Dameng yang **sedang menangis tersedu-sedu sambil menghitung uang 35 juta per 15 menit dikali 3 jam imbalannya bekerja sebagai juru tangis**. Itu belum termasuk uang makan, transportasi, dan biaya tetek bengk laiannya.

7) Amanat

Amanat yang terkandung dalam cerpen juru tangis tiga babak adalah :

- ✓ Uang bukanlah segalanya, tidak semua hal bisa diganti dengan uang.
- ✓ Pentingnya pendidikan karakter di jaman modern
- ✓ Memelihara rasa sayang dalam keluarga
- ✓ Peningnya berbakti kepada orang tua
- ✓ Persiapan bekal untuk kematian

c. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah segala sesuatu yang membangun atau mempengaruhi suatu karya dalam bidang sastra dari arah luar penulis. Sumasari, 2014 mengatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tidak ada karya sastra yang tercipta hanya dengan unsur intrinsik saja, akan tetapi pasti dipengaruhi oleh unsur ekstrinsik. Dalam cerpen ini penulis membahas beberapa unsur ekstrinsik yaitu nilai-nilai dalam cerita, latar belakang penulis dan kepenulisan, dan aliran penulis yang secara rinci sebagaimana berikut.

1) Nilai-Nilai dalam Cerita

Selain membaca cerita pendek kita juga harus melihat nilai-nilai yang ada dalam prosa sehingga kita dapat mengambil hikmah dari prosa yang dibaca. Kanzunuddin (2017) mengatakan bahwa nilai-nilai yang dikandung dalam cerita prosa rakyat tersebut harus digali, kemudian dijadikan materi pembelajaran. Dari perkataan tersebut, kewajiban kita menggali cerita prosa rakyat berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat membantu pendidikan karakter murid. Oleh karena itu meneliti nilai-nilai dalam cerpen Juru Tangis Tiga Babak ini sebagaimana berikut :

- ✓ Uang Bukan Segalanya

Ketika para tokoh dalam cerpen ini mati tidak ada yang melepaskan kepergian mereka dengan duka cita mereka hanya membebankan urusan menangisi mayat kepada juru tangis yang imbalannya sangat besar. Namun ketika sang juru tangis legendaris itu pun mati, maka tidak akan ada lagi yang menangisi kepergian mereka. Hal ini secara ironi mengandung makna bahwa ketika akan mati, harta, anak-anak, dan keturunan yang diusahakan semasa hidup tidak



akan bermanfaat untuk kita, kecuali anak-anak yang berbakti dan sholeh yang tetap akan mendoakan kita hingga liang lahat.

✓ **Pendidikan Karakter Anak**

Di dalam cerpen ini digambarkan bahwa anak-anak dan keturunan para tokoh tidak ada yang peduli pada orang tuanya, bahkan ketika orang tua mereka sakit dan kemudian meninggal anak-anak para tokoh tidak ada yang bersedih sedikitpun. Jadi, penulis mengambil kesimpulan bahwa di jaman modern (latar waktu cerpen ini diceritakan) orang tua sudah tidak menghiraukan pendidikan karakter pada anak mereka yang mereka tahu hanyalah bagaimana memenuhi tanggungjawab nafkah dan material saja. Sehingga dari ironisnya akhir kehidupan para tokoh mengajarkan kita agar lebih memperhatikan lagi hubungan atau ikatan antara orang tua dan anak, bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai kehidupan sebagai pendidikan karakter.

2) Latar Belakang Penulis dan Kepenulisan

Ade Mulyono adalah seorang penulis yang juga merupakan seorang karyawan swasta. Ia lahir di Tegal. Buku pertamanya berjudul Dehumanisasi Pendidikan dan sedang menyiapkan novel keduanya yang berjudul Namaku Bunga. Menilik dari karya pertamanya Ade Mulyono tertarik pada dunia pendidikan. Dimana pendidikan yang sekarang ini ia anggap sebagai Dehumanisasi Pendidikan. Tidak mengherankan mengapa cerpen juru tangis tiga babak ini menggambarkan ironi tentang orang-orang yang hanya berorientasi pada materi dengan karakter yang nol besar. Penulisan juru tangis tiga babak ini meninggalkan bekas yang mendalam dan menyadarkan kita bahwa uang bukanlah segalanya.

3) Aliran Kepenulisan

Jika ditinjau dari buku-buku yang telah dihasilkan oleh penulis dari Tegal ini, penulis satu ini beraliran realisme dimana pembaca dapat secara langsung memahami ironi yang dituliskan sebab penulisannya dihubungkan dengan realita hari ini, dimana banyaknya manusia-manusia genius nan pintar yang tidak memiliki akhlak bahkan kepada kedua orang tuannya.

4. KESIMPULAN

Cerpen Juru Tangis Tiga Babak karya Ade Mulyono merupakan cerpen realisme yang menggambarkan kehidupan kita hari ini. Dimana orang-orang berlomba-lomba untuk menumpuk harta setinggi gunung. Di samping itu banyak juga yang lupa bahwa uang tidak dibawa mati. Di tengah kesibukan duniawi itu, kita juga sering lupa bahwa anak-anak perlu diajarkan nilai-nilai dan karakter sehingga ketika kita akan mati meninggalkan dunia ini, anak-anak itu dapat merayakan kepergian kita dengan sebaik-baiknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Budi Darma.2019. Pengantar Teori Sastra. PT. Kompas Media Nusantara. Jakarta
 Hariani, F. 2013. Analisis Tema dan Alur dalam Novel Bumi Cinta Karya
 Habiburrahman El Shirazi. Tanjung Pinang: PBSI FKIP Universitas Maritim Raja Ali Haji.



<https://ruangsastra.com/31668/juru-tangis-dalam-tiga-babak/> diakses pada tanggal 27 Oktober 2023 pukul:10.07 WIB

Kanzunnudin, M. 2017. Peran Cerita Prosa Rakyat dalam Pendidikan Karakter Siswa. Makalah disampaikan dalam seminar nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Bangsa yang diselenggarakan Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMK dan Balai Bahasa Jawa Tengah, di Universitas Muria Kudus.

Lestari, R. D., & Aeni, E. S. 2018. Penggunaan Gaya Bahasa Perbandingan pada Kumpulan Cerpen Mahasiswa. *Semantik*, 7(1).

Mahliatussikah, Hanik. 2018. Pembelajaran Prosa. Malang: UM Press.

Rohmah, L., Munaris, M., & Riadi, B. 2019. Tahapan Alur dalam Kumpulan Cerpen Kaki Langit dan Rancangan Pembelajarannya di SMP. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 7(2, Sep).

Saifur Rohman. 2020. Pembelajaran Cerpen. PT. Bumi Aksara. Jakarta Timur

Salim, M. A. Dan Fitria, N. 2020. Kajian Struktural Cerpen “Al Hurriyyah Al Gholiyyah” Pada Antologi “Khomsuuna Qishah Tahkiiha Lithiflika”. Prosiding Semnasbama UM

Sugiarti,dkk. 2020. Desain Penelitian Kualitatif Sastra. UMM Press. Malang

Sumasari, Y. J. 2014. Analisis unsur-unsur intrinsik dalam hikayat cerita taifah. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(1).

Suparno, D. 2015. Film Indonesia “Do’a untuk Ayah” Tinjauan Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik. *Buletin Al-Turas*, 21(1), 17-34.